

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu hal penting dalam laporan keuangan adalah laba. Suatu perusahaan bisa mengetahui apakah perusahaan tersebut untung atau rugi melalui laba yang didapat. Untuk itu perusahaan harus memiliki manajemen laba yang baik. Dengan adanya manajemen laba ini para pemegang saham dapat meningkatkan kepercayaannya terhadap manajer. Selain itu manajemen laba juga dapat memperbaiki hubungan kreditor. Informasi laba juga dapat membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang. Adanya kecenderungan memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen terutama manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba. Sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang salah satunya adalah manajemen laba. Manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para stakeholder, tetapi disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri.

Seiring perkembangan perusahaan, tidak jarang ditemukan perbedaan kepentingan yang seringkali menimbulkan masalah-masalah yang disebut dengan masalah keagenan (*agency problem*). Manajemen laba seolah telah menjadi budaya perusahaan (*corporate culture*) yang dipraktikkan semua perusahaan di dunia. Karena aktivitas ini tidak hanya di negara-negara dengan

sistem bisnis yang belum tertata, tetapi juga dilakukan oleh perusahaan di negara yang sistem bisnisnya telah tertata, seperti Amerika Serikat (Sulistyanto, 2008). Sebab dan akibat yang ditimbulkan dari aktivitas rekayasa manajerial tidak hanya menghancurkan tatanan ekonomi, tetapi juga dapat menghancurkan tatanan etika dan moral. Oleh karena itu, tidak heran jika publik mempertanyakan etika, moral, dan tanggungjawab pelaku bisnis yang seharusnya menciptakan kehidupan bisnis yang bersih dan sehat.

Manajemen laba merupakan suatu tindakan dari manajemen perusahaan untuk memanipulasi proses laporan keuangan yang dilakukan dengan cara menurunkan ataupun menaikkan laba melalui kebijakan metode akuntansi (Setiawati dan Na'im, 2000 dalam Rahardi, 2013). Secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja serta kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2008). Semakin merebaknya aktivitas manajemen laba juga telah mendorong berkembangnya perhatian publik terhadap konsep *good corporate governance*. *Good corporate governance* diartikan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar perusahaan itu menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua stakeholdernya (Sulistyanto, 2008). Ada beberapa indikator yang menjadi bagian dari *good corporate governance* diantaranya adalah:

1. Kepemilikan institusional. Merupakan kepemilikan saham diperusahaan yang dimiliki oleh lembaga keuangan non bank dimana lembaga tersebut mengelola dana atas nama orang lain.
2. Kepemilikan manajerial. Merupakan besaran proporsi saham biasa yang dimiliki oleh manajemen (direksi dan komisaris).
3. Dewan komisaris Independen. Yaitu seberapa besar peran komisaris independen dalam melakukan pengawasan terhadap pelaporan keuangan.
4. Komite audit. Merupakan seberapa besar peran komite audit mengevaluasi kinerja perusahaan.

penyebab manajemen laba yang lain adalah *leverage*. Dengan adanya leverage dapat menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Leverage dapat diukur dengan cara membandingkan total hutang dengan total aset. Perusahaan yang memiliki hutang besar memiliki kecenderungan melanggar perjanjian hutang jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki hutang lebih kecil (Mardiyah, 2005 dalam Veliandina, 2013).

Di Indonesia pernah terjadi praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan, yaitu kasus Bank Century pada tahun 2009. Diketahui bahwa pemilik dan pejabat Bank Century melakukan penyalahgunaan dana nasabah. Pada 30 September 2009, laporan awal audit Badan Pemeriksa Keuangan terhadap Bank Century sebanyak 8 halaman yang telah beredar luas di masyarakat. Laporan tersebut mengungkapkan banyak kelemahan dan kegagalan serius di balik penyelamatan Bank Century dan ada dugaan

pelanggaran kebijakan dalam memberikan bantuan kepada Bank Century. Akhirnya pada November 2009, 139 anggota DPR dan 8 Fraksi mengusulkan hak angket atas pengusutan kasus Bank Century. Hingga saat ini Bank Century telah berganti nama menjadi Bank Mutiara. Dalam proses hukum, pemilik dan para pejabat Bank century telah ditetapkan sebagai terdakwa kasus penggelapan dana nasabah.

Kasus PT Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. Dalam kasus ini Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Dalam keterbukaan informasi INVS bertanggal 25 Februari 2015, ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI juga menyatakan manajemen INVS salah saji item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp59 miliar. Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014.

Dalam revisinya tersebut, beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar

Rp1,45 triliun. Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk (<http://www.bareksa.com>, diposting pada: 25 Februari 2015, diakses pada: 05 Maret 2015, pukul 13.30 WIB).

Kasus mengenai manajemen laba yang lain adalah pada perusahaan PT Kimia Farma Tbk. Dimana pihak manajemen dari PT. Kimia Farma melakukan penggelembungan (mark up) laba pada laporan keuangan tahun 2001 sebesar Rp 32,6 milyar. Berdasarkan penyelidikan Bapepam, disebutkan bahwa KAP yang telah mengaudit laporan keuangan PT Kimia Farma telah mengikuti standar audit yang berlaku, tetapi gagal mendeteksi adanya kecurangan tersebut. Selain itu, KAP tersebut juga tidak terbukti membantu manajemen melakukan kecurangan tersebut (Kompas, 21 November 2002).

sangat diharapkan kualitas audit yang baik supaya dapat mengembalikan kepercayaan pihak pemakai laporan keuangan (Lughiatno, 2010 dalam Mustika & Latrini, 2018). tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa laporan keuangan perusahaan akan diaudit oleh auditor yang memiliki kualitas yang berbeda-beda. Audit yang berkualitas tinggi (high-quality auditing) bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif, karena reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan turun apabila pelaporan yang salah terdeteksi dan terungkap. Auditor yang berkualitas dapat mendeteksi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh klien (Ratmono, 2010 dalam Christiani

& Nugrahanti, 2014). Jasa audit merupakan alat yang digunakan untuk monitoring terhadap kemungkinan terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan manajer serta antara pemegang saham dengan jumlah kepemilikan yang berbeda. Jasa audit dapat mengurangi asimetri informasi antara manajer dan stakeholder perusahaan dengan memperbolehkan pihak luar untuk memeriksa validitas laporan keuangan (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Christiani & Nugrahanti, 2014). Untuk menilai kualitas audit atas laporan keuangan perusahaan digunakan proksi ukuran KAP (KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four*).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rachmawati, (2013) yang meneliti tentang pengaruh kualitas auditor terhadap manajemen laba. Objek pada penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2011. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa auditor spesialis industri memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa *discretionary accruals* perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri lebih rendah dibandingkan dengan *discretionary accruals* perusahaan yang diaudit oleh auditor non spesialis industri. Sedangkan auditor big four tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Christiani & Nugrahanti, (2014) meneliti tentang pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba. Objek dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2011. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh

terhadap manajemen laba, sedangkan spesialis industri auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Agustia, (2013) mengenai Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance*, *Free Cash Flow*, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba dan komponen yang digunakan dalam mengidentifikasi *good corporate governance* adalah komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dewan komite audit independen, Kepemilikan institusional, Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah, (2013) tentang Pengaruh *Corporate Governance*, *Leverage* dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Periode 2009 2013 menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan variabel komisaris independen, dewan direksi dan *return on asset* berpengaruh pada manajemen laba.

Sari, (2016) meneliti tentang pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur. Objek dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2013. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari tujuan

model yang digunakan dalam penelitian terdapat tiga model yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yaitu ukuran KAP, spesialisasi industri, serta masa penugasan audit, sedangkan variabel client important, kesediaan pelaporan opini audit, ukuran perusahaan serta *leverage* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Jao & Pagulung, 2011) tentang pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia adalah kepemilikan manajerial berpengaruh negative terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba, ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba, komposisi dewan komisaris independen mempunyai pengaruh negative terhadap manajemen laba, dan komite audit juga mempunyai pengaruh negative terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pradipta, 2011) mencoba meneliti kembali pengaruh dari berbagai mekanisme corporate governance terhadap perilaku manajemen laba dengan menggunakan data perusahaan-perusahaan di Indonesia yang berada di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini adalah pearson correlation menunjukkan hubungan yang signifikan negatif antara institutional share holder dengan kepemilikan manajerial, prosentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajer yang ikut mengelola perusahaan tidak berpengaruh terhadap perilaku manajemen laba, jumlah anggota dewan direksi berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, susunan

komite audit yang sesuai dengan peraturan BEJ tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Pemilihan sampel perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dikarenakan perusahaan food and beverage paling tahan terhadap krisis dibandingkan dengan sektor lainnya, sebab dalam kondisi krisis atupun tidak produk pada perusahaan food and beverage tetap dibutuhkan. Dalam keadaan krisis konsumen akan membatasi konsumsinya dengan memenuhi kebutuhan dasar dan mengurangi kebutuhan barang sekunder.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang dan didukung dengan Fenomena mengenai manajemen laba yang sudah dijelaskan diatas, peneliti masih tertarik untuk melakukan penelitian ini. Meskipun sudah cukup banyak peneliti yang melakukan penelitian mengenai manajemen laba, tetapi terdapat inconsistecy mengenai hasil penelitian yang didapat dari peneliti-peneliti sebelumnya yang menyebabkan peneliti melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE,, KUALITAS AUDIT, DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA (studi Empiris pada perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017)”

1.2. Ruang lingkup

Ruang lingkup pembahasan penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2017.

2. Dalam penelitian ini variabel dependen yang akan diteliti adalah manajemen laba, dan variabel independen yang digunakan adalah Good Corporate Governance, kualitas audit dan *leverage*.
3. Tahun penelitian hanya terbatas pada tahun 2013-2017.

1.3. Perumusan Masalah

1. apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
6. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.4. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.
2. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
3. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
4. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.

5. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.
6. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

1.5. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan memberikan informasi mengenai manajemen laba.

b. Manfaat Praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran kepada semua pihak secara langsung maupun tidak langsung, antara lain :

1. Bagi penulis

Sebagai bahan masukan guna menambah wawasan dalam penelitian, khususnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Bagi investor

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.